



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN CTL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Riska¹, Andhin Dyas Fitriani², Ani Hendriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: riskadwiyanti48@gmail.com; andhindyas@upi.edu; anihendriani@upi.edu.

Abstract: *This research aims to improve students' learning activities and learning outcomes through the implementation of CTL approach. Classroom action research is conducted in two cycles. The subjects of research were 25 students in V-A SDN C Kota Bandung of 2017/2018. The data were collected through the learning activities observation and learning outcomes test. Data were collected using quantitative and qualitative descriptive statistical analysis method. The analysis indicates that there is an increase in student learning activities. On pre research, the average of learning activities reach 44. It also increase become 83 on cycle I, and increase become 96 on cycle II. An increase also occurred in learning outcomes. On pre research, the average of learning outcomes reach 42. It also increase become 74 on cycle I, and increase become 86 on cycle II. It is concluded that the CTL approach can improve the fifth grade students' learning activities and learning outcomes.*

Keywords: *CTL Approach, Learning Activities and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kehidupan, manusia tentunya mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman maupun pendidikan. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan melalui peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sanjaya, W. 2006, hlm.2) menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar peserta didik aktif dalam mengembangkan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri dan lingkungannya selama proses pembelajaran secara sadar dan terencana.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dilakukan sebagai upaya mengembangkan potensi siswa untuk mencapai peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras dengan tujuan pendidikan. Agar tujuan pendidikan tercapai, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran ini tentunya berkaitan dengan aktivitas fisik dan psikis

siswa yang dapat diamati oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, Sanjaya. W (2006, hlm. 137) menjelaskan bahwa pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa berasumsi pada [1] filosofis pendidikan, [2] siswa sebagai subjek pendidikan, [3] guru, dan [4] proses pengajaran. Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa perlu dilakukan karena landasan filosofis pendidikan dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang dipahami untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan (Suyitno. 2009. hlm. 4).

Selain itu, siswa adalah satu-satunya subjek pendidikan yang sedang berkembang. Siswa memiliki kemampuan serta karakteristik yang berbeda-beda, maka dengan adanya hal tersebut perlu adanya peran guru yang akan membantu siswa berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan tanya-jawab perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Sanjaya, W (2006, hlm 266) menjelaskan bahwa peran bertanya sangat penting, karena guru dapat membimbing siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dengan kegiatan tanya-jawab akan terjalin komunikasi antara guru dan siswa untuk berdiskusi mengenai topik materi bahasan yang sedang dipelajari. Sehingga keterlibatan siswa dalam diskusi untuk menemukan pengetahuan dapat lebih bermakna bagi siswa. Majid, A (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa belajar bermakna dapat dilakukan dengan cara mengaitkannya informasi baru dengan konsep-konsep relevan dalam pengetahuan seseorang. Dengan terlaksananya kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa tentunya konsep pengetahuan akan mudah diingat dalam memori jangka panjang dan

berdampak pada hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi ideal yang telah dipaparkan diatas, peneliti melakukan kegiatan observasi di SDN C kota Bandung. Peneliti mendapatkan permasalahan bahwa rendahnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Aktivitas pembelajaran hanya terpaku oleh aktivitas menulis ketika mengerjakan tugas individu maupun berkelompok. Selain itu, siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat terhadap permasalahan yang ditanyakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh rendahnya aktivitas tanya jawab yang dilakukan selama pembelajaran, sehingga siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat secara individu. Kemudian siswa terlihat kesulitan dalam menjelaskan suatu konsep dengan bahasanya sendiri, serta kesulitan dalam memberikan contoh selain yang terdapat dalam teks bacaan atau buku siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pula dengan hasil pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Dari hasil pre-test diperoleh 5 dari 25 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebesar 70 dengan presentase kelulusan klasikal sebesar 20%. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh antara rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus masalah yang terjadi di kelas V SDN C ini yaitu “aktivitas dan hasil belajar siswa”. Dapat disimpulkan demikian karena, ketika pembelajaran kurang melibatkan aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan tentunya akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak menyelesaikan masalah ini dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas

dengan menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hudson dan Whisler (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa *CTL* didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten materi menggunakan teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang mereka sudah tahu dengan apa yang diharapkan dalam belajar dan untuk membangun pengetahuan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya pembelajaran dengan pendekatan *CTL* akan berlangsung secara alamiah dengan keterlibatan siswa dalam bekerja dan mengalami terhadap pengetahuan yang didapatkannya. Pendekatan *CTL* ini juga memiliki beberapa prinsip yang menjadi ciri khas dari pembelajaran *CTL*. Majid, A (2014, hlm. 180) menjelaskan terdapat tujuh prinsip pembelajaran pendekatan *CTL*, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Dengan menerapkan tujuh prinsip pendekatan *CTL* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti memilih untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar? (2) Bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar melalui penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?

Tujuan peneltian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar. (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar melalui peneraapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dari Kemmis & Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SDN C Kota Bandung degan subjek penelitian siswa kelas V-A SDN C tahun ajaran 2017-2018 sejumlah 25 siswa. Pelaksanaan tindakan dalam peneltian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan pada tindakan siklus I, serta untuk menentukan rancangan tindakan pada siklus II.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pendekatan *CTL* sedangkan variabel terikat yaitu aktivitas dan hasil belajar.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dideskripsikan mulai dari data sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan tindakan. Data kuantitatif diperoleh dari observasi aktivitas yang dilakukan dan hasil belajar siswa. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan aktivitas dan hasil belajar terhadap pengaruh dari tindakan yang dilakukan. Perhitungan data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi menghitung nilai tiap indikator, nilai rata-rata kelas, dan menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Analisis

data kualitatif digunakan untuk menganalisis keterlaksanaan pendekatan CTL dan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Adapun pengkategorian nilai aktivitas belajar mengacu pada kriteria aktivitas belajar dengan skala Guttman (Sudjana, 2009, hlm. 120) yaitu 0% - 25% kurang aktif, 26% - 50% cukup aktif, 51% - 75% aktif, dan 76% - 100% sangat aktif. Sedangkan pengkategorian hasil belajar mengacu pada Permendikbud No.53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada pembelajaran untuk jenjang SD sampai dengan SMA dengan kategori 0 – 55 kurang, 56 – 70 cukup, 71 – 85 baik, dan 86 – 100 sangat baik. Secara keseluruhan penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang memiliki nilai aktivitas dan hasil belajar lebih besar dari 85% lulus KKM. Hal ini kuantitas belajar menurut Depdikbud (Trianto, 2009, hlm. 241)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan strategi dari setiap siklusnya:

Tabel 1. Temuan dan Analisis Pembelajaran Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	
Guru menayangkan video lagu wajib Nasional Ibu Pertiwi	Beberapa siswa terlihat ikut menyanyikan lagu.
Siswa menyanyikan dan memaknai lagu wajib Nasional Ibu Pertiwi	2 orang dalam kelompok 5 tidak ikut bernyanyi
Siswa mengidentifikasi unsur-unsur gambar	Anggota pada kelompok 2, 3, 4, dan 5 yang berdiskusi untuk

alat musik pianika	mengisi jawaban pada lembar LKS hanya 2 sampai 3 orang siswa saja.
Siswa melakukan langkah percobaan	Seluruh siswa melakukan langkah percobaan
Bertanya (<i>Question</i>)	
Guru melakukan proses tanya jawab dengan siswa berkenaan dengan materi pelajaran	Siswa yang memberikan pendapat merupakan siswa yang sama; Siswa hanya berlaku sebagai responden; Siswa tidak mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas; Perhatian guru kurang menyeluruh
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	
Siswa membaca teks narasi sejarah dalam LKS	Hanya sebagian siswa yang membaca pada kelompok 2 dan 3; Seluruh anggota kelompok 5 tidak membaca teks
Siswa menggali informasi penting dalam teks menggunakan kata tanya apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.	1 orang siswa dalam kelompok 3 dan 4 tidak membuat pertanyaan.
Siswa menghubungkan manfaat panas matahari untuk mengawetkan makanan dalam kehidupan sehari-hari	Kelompok 4 tidak konduktif memperhatikan penjelasan guru dan tidak terlibat dalam proses diskusi kelas.

Siswa mencatat hasil kegiatan percobaan terkait dengan perubahan wujud benda dengan cara mencair	Beberapa siswa asik mengulang percobaan dengan bahan-bahan yang masih tersisa.
Pemodelan (<i>Modelling</i>)	
Guru membunyikan alat musik pianika	Terdapat 1 siswa yang terlihat tertidur ketika guru memainkan alat musik pianika.
Guru melakukan percobaan terkait dengan perubahan wujud benda dengan cara mencair	3 dari 5 orang siswa dalam kelompok 4 tidak memperhatikan percobaan yang guru lakukan
Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	
Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi secara kelompok	Hanya sebagian anggota kelompok yang ikut terlibat dalam diskusi untuk mengisi jawaban pada lembar LKS.
Siswa membuat peta konsep secara berkelompok	Terdapat 1 orang dalam kelompok 3 dan 4 yang tidak terlibat dalam pembuatan peta konsep.
Kelompok siswa mengkomunikasikan hasil percobaannya di depan kelas	Beberapa siswa mengobrol dalam tahap ini
Refleksi (<i>Reflection</i>)	
Guru dan siswa	Siswa yang menyampaikan

merefleksi kegiatan pembelajaran	pendapat merupakan siswa yang sama.
Penilaian Autentik (<i>Autentic Assesment</i>)	
Guru melaksanakan penilaian proses terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh siswa	Kurangnya mobilitas guru untuk mendampingi kelompok 5

Pada prinsip konstruktivisme (*Constructivism*) guru membangun pengetahuan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan pembelajaran terkait dengan prinsip konstruktivisme sudah dilakukan dengan tepat dan baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini karena guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk tertib dan disiplin dan kurang menyeluruhnya perhatian yang diberikan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan menurut Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm. 107) bahwa aturan (tata tertib), prosedur, hal-hal yang bersifat rutinitas merupakan bagian yang sangat penting dalam infrastruktur sekolah, khususnya kelas. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran guru perlu membuat aturan (tata tertib) untuk membantu guru mengkondisikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan lebih disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada prinsip bertanya (*Question*). guru dan siswa melakukan tanya jawab sehubungan dengan materi pelajaran. Tanya jawab ini bisa dilakukan dengan cara guru bertanya kemudian siswa menjawab, siswa bertanya kemudian guru menjawab, atau siswa bertanya pada kelompok siswa.

Sardiman (2004, hlm. 224) menjelaskan bahwa kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan bertanya yang muncul dikelas selalu bersumber dari guru, sehingga siswa berlaku sebagai responden saja. Selain itu, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa yang belum bertanya maupun memberikan pendapat, serta perhatian guru kurang menyeluruh. Sebagaimana penjelasan Sardiman (2004, hlm. 204) bahwa semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perhatian guru, karena interaksi dalam diskusi kelas melibatkan orang banyak sehingga guru harus bijaksana dalam mengatur situasi dalam pembelajaran, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran lebih terkendali dan kondusif. Untuk memperbaiki hal tersebut, guru harus memberikan perhatian secara menyeluruh dan menggunakan kartu bicara yang dapat mendorong siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kartu bicara ini diadopsi dari strategi pembelajaran *time token* dimana siswa diberikan beberapa kupon yang digunakan untuk berbicara dan menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru sebelum siswa berbicara. Huda (2013, hlm. 239) menjelaskan bahwa strategi ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, sehingga kartu bicara ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas berbicara siswa.

Pada prinsip menemukan (*Inquiry*), guru mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengalaman siswa. Berdasarkan hasil refleksi, terdapat beberapa kegiatan yang tidak diikuti oleh siswa. Hal tersebut karena kurangnya motivasi belajar siswa dan motivasi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Munadi (Rusman, 2015, hlm. 67) menjelaskan bahwa motivasi

merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga motivasi sangat perlu dilakukan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, kelas tidak kondusif ketika melakukan percobaan kelompok. Hal tersebut karena bahan uji percobaan yang berbeda pada setiap kelompok yang mengakibatkan waktu penyelesaian kegiatan percobaan berbeda, sehingga siswa yang sudah menyelesaikan percobaannya akan tertarik untuk mencoba jenis percobaan lainnya. Syaifurrahman dan Ujiati (2013, hlm. 137) menjelaskan bahwa bahwa alat peraga bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak, sehingga siswa tertarik untuk melakukan percobaan dengan bahan uji lainnya. Temuan masalah selanjutnya yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan membaca dan membuat informasi penting, sehingga perbaikan untuk tindakan pada siklus II yaitu siswa membuat *mind map*. Hal ini sesuai dengan empat langkah untuk menemukan (*Inquiry*) pengetahuan menurut Sardiman (2004, hlm. 224) yaitu merumuskan masalah, melakukan observasi terhadap buku yang dibaca, menyajikan hasil karya dalam tulisan, dan mengkomunikasikan hasil karyanya didepan kelas. Hal lain yang perlu diperbaiki yaitu melakukan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran, membuat tata tertib, memilih bahan uji percobaan yang setara waktu penyelesaiannya, dan bersikap tegas dalam menanggapi kelas yang gaduh.

Pada prinsip pemodelan (*Modelling*), guru melakukan pemodelan yang bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan dengan benar. Sardiman (2004, hlm. 223) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual perlu adanya model yang dapat ditiru. Sehingga guru perlu melakukan pemodelan dengan bantuan alat peraga untuk menarik perhatian siswa. Syaifurrahman dan Ujiati (2013, hlm. 137) menjelaskan bahwa alat peraga bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak. Berdasarkan hasil refleksi, terdapat beberapa

siswa yang tidak memerhatikan ketika guru melakukan pemodelan. Hal ini karena guru kurang dapat menarik perhatian siswa dalam melakukan pemodelan. Sardiman (2004. hlm. 226) menjelaskan bahwa guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran, model dapat melibatkan siswa. Dengan begitu, sumber belajar tidak hanya dari guru saja melainkan siswa juga terlibat sebagai sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut, perbaikan yang akan dilakukan yaitu mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk siap mengamati pemodelan yang akan dilakukan dikelas, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pemodelan

Pada prinsip masyarakat belajar (*Learning Community*) siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Pelaksanaan kegiatan ini didasari oleh penjelasan Crawford (Emilia dan Gunawan, 2012, hlm. 13) bahwa penggunaan kelompok dalam prose pembelajaran dilakukan untuk menyelesaikan latihan-latihan yang menggunakan aktivitas gerak tangan menggunakan strategi kerja sama. Berdasarkan hasil refleksi, terdapat beberapa siswa yang tidak ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut disebabkan isian yang terdapat dalam LKS pada tiap bagian sedikit sehingga tidak semua siswa dapat menulis jawaban pada LKS. Sardiman (2004. hlm. 223) menjelaskan bahwa belajar secara berkelompok dapat dilakukan melalui bertukar pikiran (diskusi) antarteman dan antarkelompok. Sehingga keterlibatan siswa dalam menyelesaikan LKS bukan hanya sekedar menulis jawaban, melainkan seluruh anggota kelompok terlibat dalam proses diskusi untuk merumuskan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa untuk menulis atau mencatat dan memberikan perhatian secara menyeluruh.

Pada prinsip refleksi (*Reflection*). guru dan siswa melakukan kegiatan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, merefleksi terkait langkah dan hasil kegiatan

percobaan, dan merefleksi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan manfaat di kehidupan sehari-hari. Sardiman (2004, hlm. 223) menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan perenungan dalam benak siswa terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi, siswa yang menyampaikan pendapat merupakan siswa yang memang aktif pada pembelajaran konvensional. Hal ini karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menyampaikan pendapat. Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm. 93) menjelaskan bahwa ketika memahami sesuatu materi pelajaran terlalu cepat dapat mengurangi kesempatan untuk mengingatnya. Artinya, dalam melakukan kegiatan refleksi ini perlu dilakukan dengan perlahan dan tidak terburu-buru.

Pada prinsip penilaian sebenarnya (*Autentic Assesment*) guru melaksanakan penilaian proses terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh siswa dan memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa secara individu. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Sejalan dengan penjelasan Sardiman (2004, hlm. 229) bahwa proses penialaian dapat memberikan gambaran mengenai hasil perkembangan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil refleksi, kurangnya mobilitas guru untuk mendampingi kelompok 5. Hal tersebut diduga karena penataan ruang kelas yang kurang tepat. Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm. 111) menjelaskan bahwa kepadatan di tempat lalu-lalang perlu dikurangi, seperti area belajar kelompok, bangku siswa, meja guru, dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Sehingga guru harus pandai dalam menata kelas.

Tabel 2. Temuan dan Analisis Pembelajaran Siklus II

Langkah Pembelajaran	Temuan
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	
Siswa	Kelompok 2, 4, dan 5

membaca teks narasi sejarah dalam LKS	hanya sebagian siswa yang membaca teks.
Siswa melakukan kegiatan percobaan terkait dengan peristiwa perubahan wujud benda dengan cara membeku	Terdapat siswa yang mendominasi kegiatan percobaan sehingga anggota yang lain hanya membantu sedikit saja.
Bertanya (<i>Question</i>)	
Guru dan siswa melakukan tanya jawab menggunakan Kartu Bicara yang terdiri dari kartu bertanya dan kartu berpendapat.	Perhatian guru kurang menyeluruh pada awal pembelajaran; Siswa terbatas dalam berpendapat dalam diskusi kelas.
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	
-	
Pemodelan (<i>Modelling</i>)	
Guru menunjukkan peta pikiran atau <i>mind map</i> mengenai perlawanan rakyat dalam mendukung Proklamasi kemerdekaan di Ambarawa	Tulisan pada peta pikiran (<i>mind map</i>) kurang besar
Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	
Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi secara kelompok	Hanya beberapa siswa pada setiap kelompok yang terlibat dalam pengerjaan LKS, siswa lainnya asik mengobrol.

Siswa membuat peta pikiran (<i>mind map</i>) secara berkelompok	Kelas menjadi gaduh atau berisik.
Kelompok siswa melakukan kunjungan kelompok	Beberapa siswa yang bertugas sebagai kelompok ahli kurang terampil dalam menjelaskan; Kelas ramai dan berisik
Siswa bersama kelompoknya membuat laporan hasil kunjungan kelompok	Tidak semua anggota pada kelompok 1 dan 5 membuat laporan hasil kunjungan.
Siswa bersama kelompoknya melakukan langkah percobaan	Terdapat 2 orang siswa yang mendominasi kegiatan percobaan pada kelompok 2
Refleksi (<i>Reflection</i>)	
Guru melakukan penguatan materi sehubungan dengan kegiatan percobaan yang telah dilakukan oleh siswa	Penguatan materi yang dilakukan oleh guru hanya selintas dan tidak terlalu mendalam; Sebagian siswa sudah tidak kondusif untuk menyimak penjelasan guru.
Penilaian Autentik (<i>Autentic Assesment</i>)	
-	

Pada prinsip konstruktivisme (*Constructivism*) terdapat siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan dalam prinsip konstruktivisme ini. Selain penyebab yang muncul dari dalam diri siswa, tentunya terdapat faktor eksternal yang memicu siswa tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Faktor eksternal tersebut yaitu disebabkan karena kurang berperannya tata tertib pembelajaran yang sudah diterapkan dalam pembelajaran.

Guru kurang mengaitkan sikap negatif siswa terhadap peraturan tersebut. Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm. 107) menjelaskan bahwa aturan (tata tertib) merupakan bagian yang sangat penting dalam infrastruktur sekolah, khususnya kelas. Sehingga dalam hal ini guru perlu konsisten dalam menerapkan sesuatu dalam pembelajaran, khususnya tata tertib pembelajaran.

Pada prinsip bertanya (*Question*) sudah berjalan dengan cukup aktif. Dapat dikatakan demikian karena seluruh siswa antusias untuk menukarkan Kartu Bicara yang dimilikinya ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat. Dalam pelaksanaannya, perhatian guru kurang menyeluruh, sehingga ketika siswa mengangkat kartu yang dimilikinya dengan maksud ingin bertanya atau berpendapat guru hanya fokus kepada siswa yang ada di hadapannya. Namun hal tersebut hanya berlaku pada awal pembelajaran saja, mobilitas guru pada kegiatan inti hingga penutup sudah baik.

Prinsip Menemukan (*Inquiry*) Kegiatan pembelajaran terkait dengan prinsip menemukan ini sudah dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan baik. Seluruh siswa berpartisipasi dalam melakukan kegiatan menggali informasi penting dalam teks bacaan menggunakan kata tanya 5W+1H dan mencatat hasil percobaan. Kedua kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan membuat *mind map* dan kegiatan percobaan, sehingga memungkinkan seluruh siswa beraktivitas untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan cara yang menarik. Hal ini tentunya berkaitan dengan karakteristik pembelajaran CTL berdasarkan penjelasan Priyatni dalam Krisnawati dan Madya (dalam Hasnawati, 2006, hlm. 56) hal ini tentunya berkaitan dengan salah satu karakteristik pembelajaran CTL yaitu Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

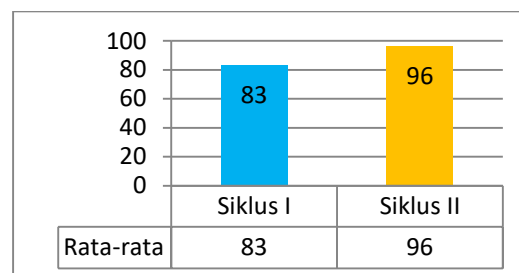
Pada prinsip pemodelan (*Modelling*). sudah terlaksana dengan baik dan tepat. Kegiatan pemodelan yang dilakukan oleh guru ini dilakukan dengan memperlihatkan peta pikiran dan demonstrasi percobaan didepan kelas. Pelaksanaan kegiatan sehubungan dengan prinsip pemodelan ini tidak terlepas dari kekurangan yang tentunya perlu diperbaiki untuk tercapainya pembelajaran yang ideal, yaitu tulisan pada peta pikiran kurang besar, sehingga mengharuskan siswa untuk mendekat pada peta pikiran yang ditunjukkan oleh guru di papan tulis dan membuat kondisi kelas kurang tertib dan rapih. Untuk mencapai kegiatan pemodelan yang ideal guru perlu mempersiapkan peta pikiran yang dapat dibaca oleh seluruh siswa dikelas atau dengan cara membawa peta pikiran tersebut kepada masing-masing kelompok sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jarak dekat.

Prinsip Masyarakat Belajar (*Learning Community*) sudah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Adapun kekurangan tersebut diantaranya yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok dikarenakan asik mengobrol sehingga kelas ramai dan berisik. Berdasarkan kekurangan tersebut, tentunya terdapat peran guru yang kurang maksimal dalam membimbing siswa pada pelaksanaan kegiatan ini. Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm 32) menjelaskan bahwa guru berperan menjadi fasilitator untuk membimbing siswa menuju gerbang keberhasilan. Sehingga dalam pembelajaran guru memiliki peran agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Dengan begitu, untuk meminimalisir kelas ramai dan berisik yang ditimbulkan oleh siswa ketika mereka mengobrol dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

Pada prinsip refleksi (*reflection*). sudah terlaksana dengan baik, meskipun terdapat sikap negatif yang ditunjukkan oleh beberapa siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti tidak ingin bertanya atau menyampikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang terlalu padat sehingga pada akhir pembelajaran siswa sudah lelah dan susah untuk berkonsentrasi. Berdasarkan kekurangan tersebut, tentunya guru perlu melakukan perbaikan untuk terciptanya kegiatan refleksi yang dapat menarik perhatian siswa dengan cara membimbing kegiatan refleksi dengan cara yang menarik dan membangkitkan semangat siswa melalui kegiatan *ice breaking*. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penjelasan Munadi (Rusman. 2015. hlm. 67) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi psikologis siswa yaitu motivasi belajar siswa.

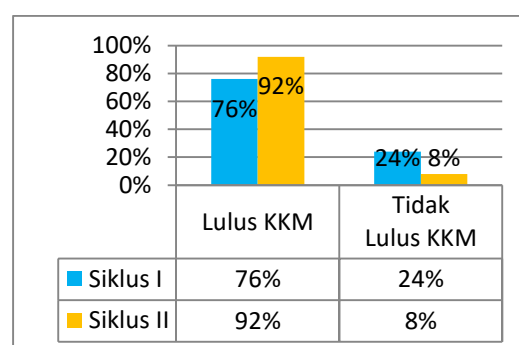
Prinsip Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*). Penilaian proses sudah dilakukan oleh guru dengan cara berkeliling ke setiap kelompok dan mengamati sikap siswa secara dekat guna mengetahui aspek-aspek penilaian apa saja yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan refleksi pembelajaran siklus I yakni kurangnya mobilitas guru untuk mendampingi kelompok yang disebabkan oleh penataan ruang kelas yang kurang tepat. Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus II dimulai, guru telah menata ruang kelas dengan gaya *cluster*, sebagaimana penjelasan Syaifurrahman dan Ujiati (2013. hlm 114) bahwa susunan tempat duduk dengan *setting* melingkar cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya. Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan memberikan soal evaluasi sudah dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan baik. Guru telah memberikan soal evaluasi sehubungan dengan indikator pembelajaran dan siswa telah menyelesaikan soal evaluasi secara individu, mandiri, dan jujur.

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data yang dilaksanakan pada siklus I dan II. Pada siklus I perolehan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 83, sedangkan pada siklus II sebesar 96. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 13. Berikut ini diagram peningkatan perolehan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa.



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa

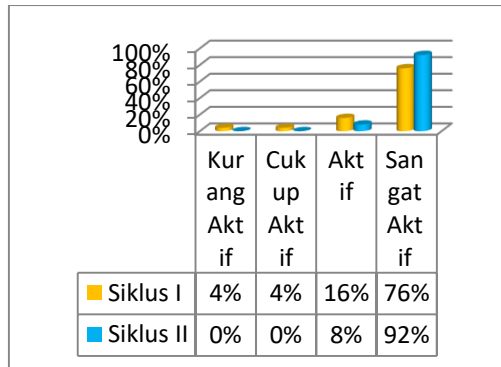
Perolehan ketuntasan nilai aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I siswa yang mencapai KKM sebesar 76%(19 siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 92% (3 siswa), sehingga terjadi peningkatan sebesar 16% (4 siswa). Berikut ini diagram ketuntasan nilai aktivitas belajar siswa.



Gambar 2. Ketuntasan Nilai Aktivitas Belajar Siswa

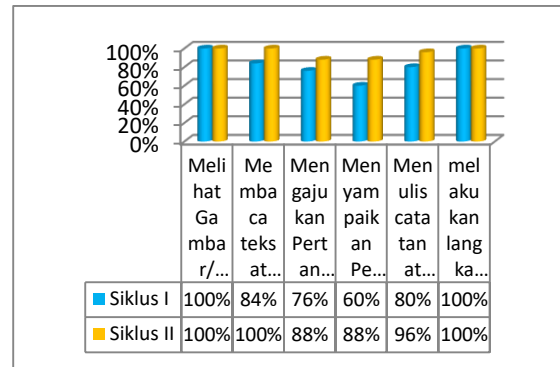
Kemudian data nilai aktivitas belajar siswa peneliti kategorikan berdasarkan. Berdasarkan pengkategorian, terdapat kenaikan perolehan nilai pada kategori “Sangat Baik” pada siklus I sebesar 76% menjadi

92% pada siklus II. Sedangkan pada kategori Baik, Cukup, dan Kurang terjadi penurunan. Kategori “Baik” pada siklus I sebesar 16% menjadi 8% pada siklus II, sedangkan pada kategori “Cukup” dan “Kurang” pada siklus I sebesar 4% menjadi 0% pada siklus II. Berikut ini diagram peningkatan kategori nilai aktivitas belajar siswa.



Gambar 3. Peningkatan Kategori Nilai Aktivitas Belajar Siswa

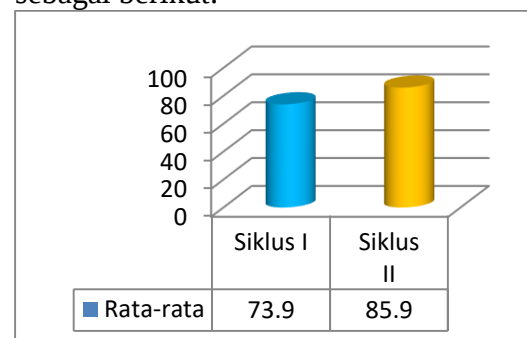
Dari data perolehan nilai aktivitas belajar siswa juga diperoleh peningkatan nilai berdasarkan indikator aktivitas belajar yang telah ditetapkan. Persentase maksimum yaitu 100% pada siklus I dan II diperoleh pada indikator (1) mengamati gambar/video yang ditampilkan (*visual activities*) dan (6) melakukan langkah percobaan (*motor activities*). Selain itu pada indikator (2) membaca teks atau petunjuk dan indikator (5) menulis catatan atau tugas meningkat sebesar 16%. Pada indikator (3) mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 12%, dan pada indikator (4) mengemukakan pendapat meningkat sebesar 28%. Berikut ini peningkatan nilai aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator.



Gambar 4. Peningkatan Nilai Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Indikator

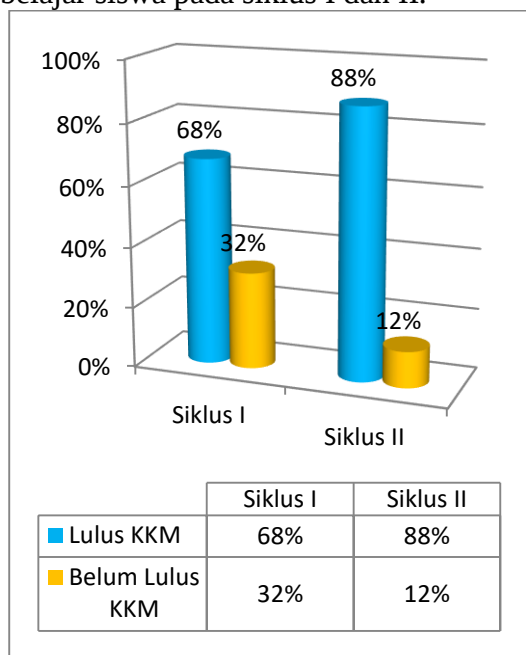
Setelah mengetahui peningkatan nilai aktivitas belajar, kemudian diperoleh data hasil belajar dari soal evaluasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan perolehan data hasil belajar, seluruh siswa mengalami peningkatan nilai hasil belajar dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Terdapat 5 orang siswa mendapatkan nilai yang sama pada hasil belajar siklus I dan siklus II yakni AMB (4), BK (5), DF (6), MIAP (12), dan TMS (23), sementara 20 orang siswa lainnya mengalami peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Selain itu, terdapat 2 orang siswa yang mendapatkan nilai maksimal (100) pada hasil belajar siklus I dan II, yaitu BK (5) dan TMS (23), sedangkan nilai terendah diperoleh ITMP (9) dengan nilai 43 pada siklus I dan nilai 50 pada siklus II.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperoleh nilai rata-rata hasil belajarsecara klasikal. Adapun nilai rata-rata tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 5. Peningkatan Perolehan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas, terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I ke pelaksanaan siklus II. Selanjutnya, dari perolehan nilai hasil belajar siswa, diperoleh ketuntasan persentase ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 70. Berikut ini persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II.

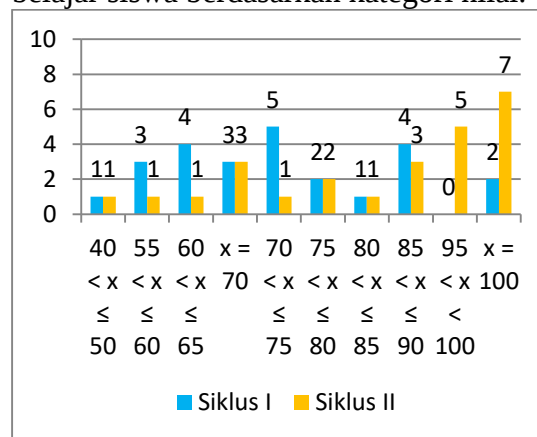


Gambar 6. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus I terdapat 68% (17 siswa) mencapai nilai KKM, sedangkan pada pelaksanaan siklus II terdapat 88% (22 siswa) mencapai nilai KKM, sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan 20% (5 siswa).

Merujuk pada kriteria yang telah ditentukan oleh Permendikbud No.53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar dengan kriteria Kurang (0 – 55), Cukup (56 – 70), Baik (71 – 85), dan Sangat Baik (86 – 100), peneliti mengkategorikan perolehan hasil belajar siswa. Jika dibandingkan, perolehan nilai pada siklus I dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh 6 siswa, meningkat

menjadi 15siswa pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut tentunya perolehan nilai siswa pada kategori ”Cukup” dan “Baik” berkurang, sedangkan perolehan nilai pada kategori “Kurang” tidak ada perubahan yakni 1 orang siswa. Berikut ini perolehan hasil belajar siswa berdasarkan kategori nilai.



Gambar 7. Perolehan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kategori

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN C Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwapendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Emilia & Gunawan. (2012). *Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing*. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1). hlm. 10 – 22.
- Hasnawati. (2006). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran*. *Jurnal Ekonomi dan Pembelajaran*, 3(1). hlm. 53 – 62.

- Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudson, C., & Whisler, V. (2010). *Contextual Teaching and Learning for Practitioners. Systematic, Cybernetics, and Informatics*, 6(4). hlm. 14 – 58.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Y. (2009). *Landasan Filosofis Pendidikan*.
- Syaifurahman, & Ujiati, T. (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif-Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.